

Aksesibilitas Pusat Rekreasi: Pengalaman dan Harapan Bagi Penyandang Disabilitas Fisik di Kota Kupang

Delsiana Maya Zeldis W.L

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Angelika M. Tokan

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Jessica V. Otemusu

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Darling D. Manubulu

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Avrillia G.H Leo Radja

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Pasifikus Ch. Wijaya

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Marleny P. Panis

Program Studi Psikologi, Universitas Nusa Cendana

Korespondensi penulis: delsiana2212@gmail.com

Abstract. Every individual requires recreation/entertainment as a secondary need that must be fulfilled. Adequate access is a primary factor in creating comfort and increasing public interest in visiting recreation centers. However, inadequate access poses a barrier for persons with physical disabilities in fulfilling this need. The participants in this study consisted of eight individuals with physical disabilities, specifically meeting the criteria of being wheelchair or crutch users in Kupang City. The purpose of this research is to address the various barriers experienced by persons with disabilities in accessing facilities at recreation sites. The data collection process in this study was conducted through in-depth interviews with the participants. This study employs a qualitative method with a descriptive and critical approach. The results indicate seven themes that explain how accessibility in recreation centers is not yet available, making individuals with physical disabilities feel neglected and marginalized. This, of course, affects the comfort and safety of the participants' experiences during their visits.

Keywords: Recreation Center Accessibility, Physical Disabilities, Barriers

Abstrak. Setiap individu membutuhkan rekreasi/hiburan sebagai kebutuhan sekunder yang harus dipenuhi, akses yang memadai menjadi faktor utama dalam terciptanya kenyamanan dan bertambahnya minat masyarakat untuk berkunjung ke pusat rekreasi tersebut. Akan tetapi akses yang kurang memadai menjadi hambatan bagi penyandang disabilitas fisik untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Partisipan dalam penelitian berjumlah delapan orang penyandang disabilitas fisik dengan kriteria spesifik pengguna kursi roda atau tongkat di Kota Kupang. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk menjawab setiap hambatan-hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas dalam mengakses fasilitas di tempat rekreasi. Proses pengambilan data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan wawancara mendalam terhadap partisipan. Penelitian ini menggunakan

Received November 20, 2025; Revised Desember 03, 2025; Januari 01, 2026

* Delsiana Maya Zeldis W.L, delsiana2212@gmail.com

metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tujuh tema yang menjelaskan bagaimana aksesibilitas di pusat rekreasi belum tersedia dan membuat teman-teman penyandang disabilitas fisik merasa terabaikan dan terpinggirkan, hal ini tentunya mempengaruhi kenyamanan dan keamanan pengalaman partisipan ketika berkunjung.

Kata kunci: Aksesibilitas Pusat Rekreasi, Disabilitas Fisik, Hambatan

LATAR BELAKANG

Pusat rekreasi merupakan tempat pilihan bagi masyarakat untuk dikunjungi sebagai penghilang penat dan penyegaran pikiran. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pusat adalah pokok pangkal atau yang menjadi pempunan (berbagai-bagi urusan, hal, dan sebagainya). Menurut Haryono dalam Sabarullah dkk. (2021), rekreasi merupakan kegiatan yang bersifat luwes dan fleksibel, yang berarti tidak dibatasi oleh tempat, fasilitas atau alat tertentu, alat dan fasilitas merupakan sarana yang mendukung berlangsungnya kegiatan rekreasi. Berdasarkan penjelasan diatas peneliti menyimpulkan bahwa pusat rekreasi adalah tempat tujuan individu atau kelompok untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang memberi efek kegembiraan dan penyegaran badan dan pikiran. Saat mengunjungi pusat rekreasi kenyamanan dan keamanan tentunya sangat dibutuhkan. Fasilitas publik merupakan salah satu faktor penunjang adanya kenyamanan dan keamanan bagi pengunjung, terutama bagi penyandang disabilitas yang membutuhkan ketersediaan aksesibilitas.

Menurut Prajalani (2017), aksesibilitas merupakan segala sesuatu kemudahan yang secara sengaja dikembangkan dan disediakan bagi penyandang disabilitas demi memperoleh kesejahteraan dalam menggunakan setiap ruang publik, umumnya aksesibilitas di rancangkan kemudian dikelola oleh badan pengurus setiap fasilitas publik, dengan harapan mempermudah penyandang disabilitas melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri serta dapat menyesuaikan diri dengan baik di segala situasi, contohnya adalah berupa penyediaan sarana dan prasarana. Aksesibilitas sangat diperlukan bagi penyandang disabilitas fisik untuk mengatasi hambatan dalam melakukan aktivitas. Disabilitas fisik merupakan kondisi di mana seseorang mengalami keterbatasan fungsi tubuh dalam melakukan aktivitas yang mengandalkan gerak tubuh, seperti berjalan, berlari, aktivitas menggunakan gerak tangan dan lain-lain. Penyebab seseorang mengalami disabilitas fisik dikarenakan adanya kerusakan pada pusat motorik di otak

yang membuat terganggunya kesulitan dalam bergerak, anggota gerak tubuh tidak sempurna, kekakuan dan kelemahan otot, persendian dan tulang (Nugroho, 2023).

Dalam segi pariwisata Kota Kupang memiliki beberapa tempat rekreasi yang menjadi pilihan bagi masyarakat untuk dikunjungi, diantaranya yaitu mall (Ramayana, Transmart dan Lippo Plaza), Taman Nostalgia dan Pantai Tedis. Dari segi aksesibilitas, di Kota Kupang dari ketiga mall yang ada sudah memiliki akses dasar bagi penyandang disabilitas fisik, seperti jalur kursi roda, lift, dan area parkir yang luas. Hal ini membuat mereka bisa berbelanja, menonton film, atau bersantai di dalam mall. Dari semua mall, hanya Transmart yang sudah menyediakan lift khusus disabilitas di lantai pertama. Mall lain belum memiliki fasilitas tersebut dan jalur landai yang ramah kursi roda juga masih terbatas. Di sisi lain, Pantai Tedis memiliki tantangan yang lebih besar meski akses jalan menuju pantai cukup baik, kondisi di area pantai masih sulit dijangkau oleh penyandang disabilitas. Permukaan pasir dan bebatuan membuat kursi roda sulit bergerak, ditambah belum adanya jalur landai khusus atau fasilitas pendukung seperti toilet dan tempat duduk yang bisa diakses. Pemenuhan hak penyandang disabilitas di Kupang masih belum maksimal, hal ini terlihat dari belum adanya penyediaan bidang miring di gedung-gedung fasilitas publik, fasilitas kesehatan seperti rumah sakit dan puskesmas, serta garis putus - putus di jalan atau trotoar (Ndaumanu, 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa secara umum, pariwisata di Indonesia belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip inklusif. Menurut Simajuntak dkk. (2024), pariwisata inklusif harus memperhatikan dua aspek utama, yaitu aksesibilitas fisik (jalur, toilet, parkir) dan non-fisik (informasi, regulasi, pelatihan petugas). Harapan masyarakat adalah infrastruktur rekreasi di Kota Kupang, baik mall (Ramayana, Transmart dan Lippo Plaza), Taman Nostalgia maupun Pantai Tedis, dapat lebih ramah bagi penyandang disabilitas. Di mall (Ramayana, Transmart dan Lippo Plaza), Taman Nostalgia, dan Pantai Tedis diharapkan adanya fasilitas tambahan seperti toilet khusus, jalur yang lebih ramah untuk kursi roda, dan area parkir khusus disabilitas.

Berdasarkan hasil observasi di Kota Kupang tempat rekreasi seperti Taman Nostalgia, Pantai Tedis, Mall Ramayana, Mall Transmart, dan Lippo Plaza masih sangat kurang dalam menyediakan akses bagi penyandang disabilitas. Menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur (BPS NTT) pada tahun 2024 jumlah penyandang

disabilitas fisik di Kota Kupang terdapat 37 orang. Berdasarkan data yang diperoleh ketidaktersediaan jalur landai, parkiran khusus disabilitas, minimnya toilet khusus disabilitas masih menjadi faktor utama dari hambatan yang dialami oleh penyandang disabilitas. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana pengalaman langsung penyandang disabilitas dalam mengakses fasilitas di tempat rekreasi. Berbagai penelitian terdahulu telah membahas mengenai hambatan penyandang disabilitas dalam akses terhadap pendidikan, layanan kesehatan yang layak, kesempatan kerja, dan perlindungan sosial, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas pada fasilitas rekreasi serta aksesibilitas pelayanan publik bagi penyandang disabilitas.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Cahyono & Probokusumo, 2016) dibahas mengenai terbatasnya akses pendidikan, layanan kesehatan yang layak, pekerjaan, olahraga, rekreasi, dan perlindungan sosial bagi penyandang disabilitas. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Prameswari & Fauziyah, 2025), membahas mengenai bagaimana penyandang disabilitas fisik dalam mengakses salah satu fasilitas rekreasi, penelitian ini menekankan pentingnya kesadaran publik akan pentingnya fasilitas yang ramah disabilitas. Sedangkan penelitian oleh (Propiona, 2021) dijelaskan bahwa masih ditemukannya fasilitas publik seperti pada jalan umum masih belum disediakan jalur khusus, bangunan umum seperti terminal, pasar dan perhotelan belum ada fasilitas ramah disabilitas, serta transportasi publik yang belum ramah dan tidak dapat diakses oleh penyandang disabilitas. Penelitian-penelitian ini memberikan gambaran bahwa aksesibilitas di berbagai bidang bagi penyandang disabilitas penting untuk diperhatikan, masih banyak fasilitas publik yang belum ramah disabilitas serta dari penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa penyandang disabilitas masih memiliki hambatan dalam akses terhadap tempat rekreasi sehingga menjadi acuan bagi kami untuk mengidentifikasi pengalaman penyandang disabilitas fisik dalam mengakses pusat rekreasi.

Setiap manusia termasuk penyandang disabilitas fisik memiliki kebutuhan dasar yang juga harus dipenuhi, selain kebutuhan primer adapun kebutuhan pelengkap yang tidak esensial untuk bertahan hidup yaitu kebutuhan sekunder, dalam hal ini adalah rekreasi dan hiburan sesuai fokus penelitian. Pusat rekreasi di Kota Kupang menjadi salah satu tempat yang sangat sering dikunjungi karena harapan setiap pengunjung adalah

mendapatkan kebahagiaan, kenyamanan dan meningkatkan kualitas hidup. Aksesibilitas tentunya menjadi sangat penting bagi penyandang disabilitas fisik untuk meminimalisir hambatan saat beraktivitas dan berinteraksi di pusat rekreasi. Hambatan dapat berupa minimnya ketersediaan fasilitas khusus seperti area parkir, jalur landai, dan toilet khusus disabilitas. Penelitian ini menjadi sangat penting karena faktanya melalui observasi yang dilakukan peneliti di Pantai Tedis, mall Ramayana, mall Transmart, mall Lippo dan Taman Nostalgia. Di Kota Kupang, aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik masih tergolong rendah. Ditambah lagi belum adanya penelitian di Kota Kupang yang menjelaskan seberapa besar dan pentingnya aksesibilitas di pusat rekreasi bagi para penyandang disabilitas fisik karena walaupun para penyandang disabilitas fisik memiliki keterbatasan, mereka tetap dapat beraktivitas dan berkegiatan secara bebas di ruang publik seperti pusat rekreasi.

METODE PENELITIAN

Partisipan yang diambil pada penelitian ini berjumlah delapan orang yang menyandang disabilitas fisik dengan ciri-ciri spesifik menggunakan kursi roda atau tongkat. Pemilihan partisipan dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil data dengan melakukan proses wawancara dan observasi di lapangan. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu identifikasi hal yang menjadi sorotan sesuai dengan pertanyaan penelitian, pengkodean data, pencarian tema, dan pendefinisian serta penamaan tema.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, berikut menurut (EI) yang menggambarkan bagaimana kondisi fasilitas dan aksesibilitas pusat rekreasi di Kota Kupang, selanjutnya diikuti dengan tujuh tema yang menjelaskan pengalaman seluruh partisipan penyandang disabilitas fisik dalam penelitian ini.

"Ee...kalau aksesibilitas itu masih minim untuk teman-teman yang kursi roda, pakai tongkat itu trotoar sangat tidak akses. kalau di Taman nostalgia kayaknya belum ada memang ada sebagian yang rata sebagian ada yang masih bertangga nah bertangga itu yang tidak ada apa namanya bidang miringnya begitu jadi susah untuk teman-teman yang menggunakan tongkat atau kursi roda. (EI)

Selanjutnya, diperoleh beberapa tema sebagai berikut:

Aksesibilitas tidak ramah disabilitas fisik

Aksesibilitas yang tidak ramah merupakan akses yang tidak inklusif bagi setiap individu. Berdasarkan hasil pengalaman langsung yang dialami oleh penyandang disabilitas fisik di Kota Kupang, aksesibilitas yang ada di tempat-tempat rekreasi masih sangat terbatas. Ketersediaan akses masih sangat jauh dari kata layak sehingga mempersulit mobilitas, kemandirian, dan kenyamanan bagi penyandang disabilitas fisik. Tempat rekreasi yang inklusif sangat diperlukan untuk menciptakan ruang yang nyaman dan aman bagi masyarakat sehingga terciptalah ramah disabilitas.

Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh partisipan DK, bahwa tempat rekreasi di Kota Kupang masih sangat kurang akses terhadap penyandang disabilitas fisik. Sebagai pengguna tongkat DK masih merasa mampu melewati beberapa akses yang ada namun untuk pengguna kursi roda menurut DK masih sangat sulit untuk mengakses fasilitas di tempat tersebut. Sehingga DK berharap agar fasilitas yang ada kedepannya dibangun lebih inklusif bagi setiap individu.

Selain itu DN, juga mengatakan bahwa akses jalan yang ada masih sangat minim untuk digunakan bagi penyandang disabilitas. Pembangunan bidang miring dan trotoar yang tidak sesuai standar sering kali ditemui oleh DN di Kota Kupang. Menurutnya pembangunan akses yang dilakukan hanya sekadar pemasangan saja tanpa mengetahui fungsi dari akses tersebut.

Makna tempat rekreasi ramah disabilitas

Bagi para partisipan, tempat rekreasi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari penyandang disabilitas fisik, seperti penyegaran pikiran. Tempat rekreasi dipandang efektif untuk memulihkan diri dari beban psikologis yang berat. Tempat ini juga berhak diakses oleh siapa saja, termasuk penyandang disabilitas fisik. Ketika menggunakan tempat rekreasi sebagai alternatif dalam memperoleh hiburan, partisipan merasa bahagia dan mampu untuk meluapkan emosi sejenak, partisipan juga merasa lebih dekat dengan lingkungan sosial dan alam.

Menurut VH, tempat rekreasi yang ramah disabilitas adalah tempat yang sarana dan prasarana menyediakan aksesibilitas baik bagi penyandang disabilitas fisik. dengan

fasilitas dapat memperoleh hiburan dan melepaskan beban psikologis yang berat. Sedangkan menurut S, tempat rekreasi dapat menjadi solusi untuk menghabiskan waktu Bersama orang-orang terdekat sambil berbincang dan bercerita.

Menurut EI, mengakses tempat rekreasi merupakan hak dan kebebasan setiap orang untuk memperoleh kebahagiaan dan menjaga kesehatan rohani. Adapun menurut NN, berada di tempat rekreasi adalah bentuk *refreshing* atau melepaskan penat yang dirasakan selama berada di rumah.

Hak setiap orang dalam mengakses pusat rekreasi

Hak atas aksesibilitas yang baik dan ramah patut diterima setiap warga negara Indonesia. Semua orang harus mendapatkan hak yang sama di tempat rekreasi tanpa diskriminasi berdasarkan disabilitas. Dengan demikian, individu merasa diterima, percaya diri dalam menyuarakan haknya, dan tidak mengalami hambatan aksesibilitas. Hal ini dapat menjadi upaya awal pemerintah dalam mewujudkan kesetaraan fasilitas pada setiap pembangunan infrastruktur.

Menurut EI, aksesibilitas yang baik adalah ketika setiap orang merasa hak sebagai seorang manusia ataupun penyandang disabilitas itu terpenuhi dan dapat menikmati tanpa merasa terhambat. Menurut VH, pemerintah harus peka terhadap hak-hak teman-teman penyandang disabilitas fisik sehingga mereka bisa merasa dihargai dan diperhatikan.

Menurut DK, setiap penyandang disabilitas fisik telah mengikuti peraturan pemerintah untuk membayar pajak sebagai kewajiban warga negara Indonesia akan tetapi DK merasa sampai detik ini ia merasa belum mendapat hak yang sama untuk mendapatkan akses yang baik di tempat rekreasi.

Dampak Stigma dan diskriminasi dalam interaksi sosial

Stigma dan diskriminasi merupakan fenomena sosial yang sering terjadi dalam suatu lingkungan yang berpengaruh besar pada proses interaksi individu. Stigma merupakan label yang melekat dalam suatu kelompok. Diskriminasi yang timbul akibat stigma menyebabkan terciptanya lingkungan yang tidak nyaman dan aman.

1. Tindakan diskriminasi berupa menjauhi, menghindar, mengucilkan, dan dianggap sebagai penyakit menular

Diskriminasi merupakan tindakan pengucilan yang ditunjukkan kepada individu/kelompok yang bersifat merugikan. Hal ini tidak seharusnya terjadi di suatu lingkungan, dikarenakan diskriminasi merupakan salah satu bentuk pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM).

Menurut PN, stigma mengenai disabilitas adalah penyakit menular sering kali ditunjukkan oleh pengunjung melalui tindakan diskriminasi berupa menjauhi atau menghindar dari penyandang disabilitas. Pengunjung sering kali mengatakan untuk berjauhan dari penyandang disabilitas, karena disabilitas dapat ditularkan kepada orang lain. Akan tetapi hal ini disikapi dengan memberikan edukasi kepada pengunjung.

Hal serupa dikatakan oleh SB. Menurut pendapat SB, ketika berkunjung ke pusat rekreasi, para pengunjung akan memperhatikan dengan seksama dalam durasi yang lama setiap pergerakan yang dilakukan penyandang disabilitas fisik, bahkan sering kali pengunjung akan mengikuti kemanapun mereka pergi karena merasa penasaran dengan kondisi penyandang disabilitas fisik.

2. Ketidaknyamanan: kecemasan, penurunan motivasi, putus asa, kesedihan, tidak aman dan temperamental

Salah satu faktor yang menyebabkan seseorang merasa nyaman dan aman saat berkunjung ke tempat rekreasi ialah adanya penerimaan dan ketersediaan fasilitas yang layak di pusat rekreasi, akan tetapi jika hal ini tidak tersedia, ketidaknyamanan akan dirasakan. Ketidaknyamanan ialah keadaan seseorang merasa terancam, terganggu, dan tidak aman.

Menurut DN, ketika pengunjung memperhatikan secara terus-menerus, menimbulkan adanya ketidaknyamanan yang dirasakan. Tindakan tersebut menyebabkan penyandang disabilitas merasa dinilai sehingga mengganggu fokus dalam beraktivitas. Tindakan tersebut menimbulkan adanya ketakutan bagi penyandang disabilitas untuk berkunjung ke tempat tersebut.

Seperti pendapat yang disampaikan partisipan sebelumnya, SB juga mengatakan bahwa ketika pergi berekreasi, pengunjung lain di tempat tersebut selalu memperhatikan dan membuat suasana menjadi tidak nyaman, bahkan hal ini menyebabkan penyandang disabilitas lain sering kali menangis, cemas dan memilih untuk pulang. Pada akhirnya,

memutuskan untuk tidak ingin bepergian lagi, padahal rekreasi adalah kegiatan yang sangat berdampak positif bagi kesejahteraan diri seseorang.

Risiko pengabaian kebutuhan rasa aman dan nyaman di tempat rekreasi

Pengabaian kebutuhan rasa aman dan nyaman di tempat rekreasi adalah keadaan dimana fasilitas dan kondisi yang ada di tempat rekreasi tidak menjamin dan memberikan adanya rasa aman dan nyaman bagi pengunjung.

1. Sulit merasa aman saat menggunakan fasilitas dan dalam hal penerimaan sosial

Ketidaknyamanan saat menggunakan fasilitas adalah keadaan dimana seseorang merasa tidak aman saat menggunakan fasilitas di tempat rekreasi, karena merasa fasilitas yang disediakan tidak ada jaminan keamanan saat digunakan, sedangkan ketidaknyamanan dalam hal penerimaan sosial merupakan kondisi dimana seseorang merasa tidak diterima di tempat rekreasi misalnya mendapat tatapan yang berbeda dari orang di sekitar tempat rekreasi.

Menurut NN, saat berada di tempat rekreasi terkadang ia mendapat tatapan yang aneh atau berbeda dari pengunjung lain yang menimbulkan adanya rasa tidak nyaman saat berkunjung di tempat rekreasi. Menurut SB, saat berada di keramaian ia merasa tidak nyaman karena masih ada orang yang memandangnya sebagai orang asing dan ia juga mendapat tatapan yang berbeda dari orang sekitar.

2. Merasa terhambat dan tidak mampu mengakses area rekreasi

Hambatan dalam mengakses area rekreasi ialah keadaan ketika seseorang merasa kesulitan saat mengakses area-area tertentu di tempat rekreasi karena fasilitas seperti tangga dan akses jalan yang tidak mendukung. Kondisi tempat rekreasi yang tidak memadai membuat penyandang disabilitas fisik sulit menjangkau beberapa area di tempat rekreasi.

Menurut PN, area tempat parkir di salah satu tempat rekreasi masih sulit diakses oleh pengguna kursi roda karena jalannya masih berbatu dan belum tertata. Menurut VH, tidak adanya fasilitas bidang miring membuat ia kesulitan saat menggunakan tongkat karena harus melewati tangga yang licin.

Kualitas pelayanan yang buruk

Pelayanan merupakan bentuk pemberian bantuan, informasi, dan dukungan yang dijalankan oleh suatu pihak guna memenuhi kebutuhan pengguna layanan secara tepat, ramah, dan teratur. Dalam tempat rekreasi pelayanan mencakup bagaimana petugas, sistem, dan lingkungan sosial memberikan kemudahan, rasa aman, serta kenyamanan bagi seluruh pengunjung termasuk penyandang disabilitas fisik.

1. Kurangnya kepekaan dan sensitivitas non disabilitas fisik untuk memberikan bantuan

Kepekaan dan sensitivitas adalah kemampuan seseorang untuk memahami situasi, kebutuhan, dan kondisi orang lain, serta merespons secara empatik dan spontan tanpa menunggu diminta. Kepekaan dan sensitivitas sosial menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan inklusif, terutama bagi penyandang disabilitas fisik yang menghadapi hambatan mobilitas. Salah satu hambatan utama yang dialami penyandang disabilitas saat berada di tempat rekreasi adalah minimnya kepekaan dan sensitivitas masyarakat sekitar. Bantuan yang seharusnya muncul secara spontan sering kali tidak diberikan, sehingga penyandang disabilitas harus meminta terlebih dahulu bantuan.

Menurut VH, kepekaan masyarakat sangat memengaruhi kenyamanan penyandang disabilitas, terutama saat berinteraksi di tempat rekreasi. Menurut EI, penerimaan masyarakat berbeda-beda, ada yang peduli dan membantu, namun ada juga yang ragu atau tidak tahu bagaimana harus bersikap sehingga memilih diam.

2. Ketiadaan petugas khusus di tempat rekreasi

Petugas khusus merupakan individu yang ditugaskan secara formal untuk memberikan pendampingan, informasi, serta bantuan teknis yang sesuai kebutuhan penyandang disabilitas sehingga dapat menjamin keselamatan, kenyamanan, dan kelancaran aktivitas mereka selama berada di tempat rekreasi. Dalam kondisi tanpa petugas khusus di tempat rekreasi, penyandang disabilitas tidak memperoleh pendampingan yang memadai ketika membutuhkan bantuan.

Menurut VH, pengalaman terkait ketiadaan petugas khusus menunjukkan bahwa penyandang disabilitas fisik sangat membutuhkan pendampingan, terutama ketika menggunakan fasilitas yang berpotensi membahayakan keselamatan. Menurut DN,

ketiadaan petugas khusus membuat penyandang disabilitas sering kesulitan mendapatkan informasi mengenai aturan atau biaya di tempat rekreasi. Kondisi ini membuat mereka rentan mengalami kebingungan atau bahkan dirugikan karena tidak ada panduan jelas.

Impian dan kritik untuk perubahan yang inklusif di masa mendatang

Tempat rekreasi yang belum inklusif menyebabkan banyak hambatan yang dialami penyandang disabilitas ketika ingin berekreasi. Tempat yang inklusif merupakan tempat yang dapat diakses oleh semua orang, tanpa memandang perbedaan latar belakang individu. Seharusnya tempat-tempat rekreasi sudah inklusif sehingga menunjang kenyamanan dan keamanan bagi setiap individu yang berkunjung.

1. Penyediaan aksesibilitas yang layak dan memenuhi standar

Penyediaan aksesibilitas yang layak dan memenuhi standar ialah tersedianya fasilitas dan lingkungan sekitar yang di tempat rekreasi yang dapat digunakan dengan nyaman dan tanpa adanya hambatan oleh semua orang, termasuk penyandang disabilitas. Menurut pengalaman partisipan, aksesibilitas yang layak menurut partisipan ialah layanan yang dapat diakses oleh setiap individu tanpa adanya hambatan. Penyediaan aksesibilitas yang inklusif tentunya akan menambah kenyamanan, keamanan dan kemandirian pada setiap individu.

Menurut SB, ia berharap bahwa masyarakat bisa menerima dan menganggap penyandang disabilitas setara dengan orang lain. Menurut PN, penyediaan sarana dan prasarana harus inklusi dan bisa diakses oleh penyandang disabilitas. Sedangkan menurut NN, ia berharap adanya penyediaan fasilitas untuk penyandang disabilitas seperti bidang miring dan toilet untuk disabilitas.

2. Melibatkan teman disabilitas fisik dalam pembangunan fasilitas khusus

Melibatkan teman disabilitas fisik dalam pembangunan fasilitas khusus merupakan upaya penting yang dianggap partisipan sebagai langkah awal untuk memastikan bahwa setiap fasilitas aksesibel benar-benar sesuai dengan kebutuhan pengguna. Dengan melibatkan penyandang disabilitas sejak awal, hasil pembangunan diharapkan lebih tepat, efektif, dan tidak hanya memenuhi standar formal, tetapi juga benar-benar dapat digunakan oleh penyandang disabilitas.

Menurut SB, pelibatan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan akan

membuat fasilitas yang dibangun lebih tepat sasaran dan sesuai kebutuhan. Menurut EI, keterlibatan organisasi penyandang disabilitas penting agar evaluasi dan perbaikan fasilitas publik dapat dilakukan secara tepat dan berkelanjutan. Adapun menurut DN, pelibatan penyandang disabilitas dalam proses pembangunan fasilitas aksesibel akan memastikan bahwa hasilnya lebih sesuai kebutuhan nyata di lapangan.

Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan tujuh tema utama sebagai hasil penelitian dan menunjukkan bahwa ada banyak pengalaman yang bervariasi dan persepsi serta harapan yang berbeda-beda di setiap penyandang disabilitas fisik sebagai partisipan terhadap aksesibilitas pusat rekrasi di Kota Kupang. Hal ini menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Longa (2019) yang berfokus pada konsep taman ramah difabel studi kasus taman nostalgia Kota Kupang. Perbedaan ini disebabkan oleh lokasi penelitian atau ruang lingkup penelitian sebelumnya yang hanya dilaksanakan di satu lokasi spesifik yaitu taman nostalgia Kota Kupang. Sementara penelitian ini tidak mencakup satu lokasi spesifik melainkan mencakup berbagai pusat rekreasi di Kota Kupang dengan penyediaan fasilitas yang berbeda-beda. Selain itu, penelitian ini juga memiliki karakteristik partisipan yang spesifik yaitu penyandang disabilitas fisik pengguna tongkat atau kursi roda. Sedangkan di penelitian sebelumnya karakteristik partisipan digambarkan lebih luas yaitu teman-teman difabel. Sehingga hal ini juga tentunya menyebabkan hambatan dan tantangan yang berbeda dari setiap sudut pandang partisipan dan konteks penelitian.

Tempat rekreasi dapat disebut memiliki aksesibilitas yang baik ketika fasilitas tidak mengganggu mobilitas dari pengguna. Pengguna dalam hal ini ialah setiap individu yang memutuskan untuk mengunjungi tempat-tempat rekreasi tersebut. Sehingga jika ditelusuri lebih dalam pengguna tidak hanya didominasi oleh individu dengan sehat secara fisik tetapi juga bisa dikunjungi oleh individu dengan keterbatasan fisik. Berbagai asumsi dan persepsi pun bermunculan dari teman-teman penyandang disabilitas, misalnya karena prevalensi penyandang disabilitas fisik di Kota Kupang yang hanya berjumlah 37 orang menyebabkan pemerintah jadi cenderung mengabaikan hal-hal yang bersifat khusus untuk bisa dinikmati oleh penyandang disabilitas dan mengutamakan kepentingan umum. Selain itu, teman-teman penyandang disabilitas juga menganggap bahwa

pengelolaan tempat rekreasi hanya memanfaatkan bangunan-bangunan lama untuk mendapatkan *income* dan perhatian tanpa memperhatikan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas fisik apakah sudah terpenuhi atau belum. Oleh karena itu, perlu diingat bahwa hal ini tercatat dalam UU No 8 tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, dan menjabarkan hak-hak penyandang disabilitas yang harus dipenuhi dan dihormati (Rosmalinda 2018).

Dalam tema makna tempat rekreasi ramah disabilitas dapat dilihat bahwa setiap partisipan memaknai tempat rekreasi sebagai sesuatu yang sangat penting untuk *refreshing* dan memperoleh hiburan dari beban psikologis yang berat. Banyak diantara partisipan yang menganggap dengan pergi ke tempat rekreasi merupakan cara mereka terhubung dengan alam sehingga hal tersebut menjadi ruang pemulihan tersendiri dengan harapan memperoleh kebahagiaan. Seharusnya tempat rekreasi bisa menjadi ruang pemulihan, namun nyatanya penyandang disabilitas mengalami kesulitan dan ketidaknyamanan ketika mengunjungi pusat rekreasi. Hal ini disebabkan kurangnya aksesibilitas untuk menunjang mobilitas di tempat rekreasi, serta stigma dan diskriminasi yang didapat dari pengunjung lain. Seperti yang diungkapkan dalam tema dampak stigma dan diskriminasi dalam interaksi sosial, stigma yang muncul yaitu disabilitas merupakan penyakit menular, menyebabkan munculnya sikap diskriminasi yang ditunjukkan pengunjung lain, yang terlihat dari tatapan mata menilai yang ditunjukkan, sikap menjauh dari penyandang disabilitas fisik, pertanyaan bersifat sarkasme yang dilontarkan. Hal ini juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Subianto & Priyanto (2025), yang mengatakan bahwa pengalaman langsung dari penyandang disabilitas fisik yang menggunakan kursi roda dalam perjalanan wisata ke kawasan alam sering kali mengalami hambatan seperti mendapatkan perlakuan diskriminatif, hal ini terjadi karena penyandang disabilitas fisik dipersepsikan oleh masyarakat sebagai individu yang lemah dan memiliki kehidupan yang penuh hambatan sehingga muncul perlakuan sosial yang bersifat diskriminatif.

Penelitian ini memberikan implikasi praktis bagi pemerintah Kota Kupang dan pengelolah pusat rekreasi untuk lebih sadar dan memperhatikan standar aksesibilitas yang baik bagi para penyandang disabilitas fisik. Hal utama yang perlu disorot adalah bagaimana pelibatan dan kolaborasi para penyandang disabilitas fisik harus

dipertimbangkan dalam merancang dan membangun fasilitas-fasilitas khusus di tempat rekreasi, ini sebagai upaya menghindari kritik setelah pengelolaan tempat rekreasi. Selain itu juga, pengelolaan tempat rekreasi tidak semata-mata memperhatikan prevalensi atau jumlah penyandang disabilitas fisik di Kota Kupang, melainkan memperhatikan kebutuhan memperoleh hiburan yang merupakan kebutuhan setiap individu. Ini juga dapat dilihat dari sejauh mana pengalaman para penyandang disabilitas fisik mengalami hambatan dan tantangan aksesibilitas saat ingin menggunakan fasilitas di tempat-tempat rekreasi yang ada di Kota Kupang dan bagaimana pengalaman-pengalaman tersebut membentuk persepsi dan harapan akan perubahan yang diinginkan di masa mendatang.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas wawasan dan pengetahuan mengenai konsep aksesibilitas dalam konteks tempat umum atau ruang publik di Indonesia khusus di wilayah timur. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang hanya memfokuskan pada lokasi tertentu penelitian ini justru menghadirkan perspektif yang lebih komprehensif dengan menjelaskan berbagai perbedaan pengalaman dan sudut pandang penyandang disabilitas di berbagai pusat rekreasi di Kota Kupang. Penelitian ini bisa menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan dan memperdalam konsep yang lebih tepat untuk menilai kualitas aksesibilitas pusat rekreasi bagi penyandang disabilitas fisik.

Hasil penelitian ini juga memberikan implikasi sosial untuk masyarakat dan advokasi disabilitas dengan menegaskan bahwa banyak dari partisipan yang menganggap bahwa fasilitas yang ada di tempat-tempat rekreasi hanya merupakan pengelolaan atau renovasi dari bangunan yang sudah ada tanpa melakukan penambahan ulang atau perbaikan ulang terhadap fasilitas-fasilitas khusus penyandang disabilitas fisik, sehingga para partisipan memiliki persepsi bahwa pemangku kepentingan atau badan pengelola atau pemerintah hanya mementingkan *income* dan perhatian dari publik semata dan mengabaikan aspek-aspek lain atau pengguna lain yang memiliki hambatan. Keresahan ini menjadi sesuatu yang sangat krusial karena menyentuh aspek emosional setiap partisipan secara langsung. Partisipan merasa diperlakukan tidak adil, terpinggirkan, dan diabaikan. Sehingga dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa setiap partisipan memiliki harapan dan impian yang mendalam terhadap perubahan yang inklusif di tempat-tempat rekreasi yang ada di Kota Kupang. Apa yang disampaikan oleh partisipan bukan hanya soal persepsi dan *mindset* semata, tetapi juga tentang tindakan yang tidak

pernah terealisasikan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini maka disimpulkan bahwa aksesibilitas yang tidak ramah disabilitas fisik ter bagai ke dalam beberapa aspek. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil wawancara yang dilakukan bersama delapan orang partisipan terpilih dan menghasilkan tujuh tema besar dari proses analisis. Berikut tujuh tema utama berdasarkan hasil analisis yaitu: 1) Aksesibilitas tidak ramah disabilitas fisik, 2) Makna tempat rekreasi ramah disabilitas, 3) Hak setiap orang dalam mengakses pusat rekreasi, 4) Dampak Stigma dan diskriminasi dalam interaksi sosial, 5) Risiko pengabaian kebutuhan rasa aman dan nyaman di tempat rekreasi, 6) Kualitas pelayanan yang buruk, 7) Impian dan kritik untuk perubahan yang inklusif di masa mendatang. Berdasarkan hasil analisis dari ketujuh tema diatas, dapat disimpulkan bahwa aksesibilitas yang tidak layak dapat mempersulit dan membatasi ruang gerak para penyandang disabilitas fisik. Oleh karena itu, peribatan penyandang disabilitas fisik dalam pembuatan akses sangat dibutuhkan untuk menciptakan aksesibilitas yang inklusif bagi semua orang. Selain itu, sikap yang diberikan masyarakat setempat juga masih kurang *aware* sehingga diharapkan untuk kedepannya lebih peduli terhadap para penyandang disabilitas fisik saat berada di lingkungan sekitar.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami sampaikan sebagai tim peneliti kepada Bapak dan Ibu Dosen selaku kordinator mata kuliah karya ilmiah yang telah membimbing dan mengarahkan kami selama proses penelitian dan penelitian artikel ilmiah ini. Juga kepada para partisipan yang telah bersedia kami wawancarai. Terakhir kepada teman-teman peneliti yang telah mendukung baik secara materi maupun moral.

DAFTAR REFERENSI

- Badan Pusat Statistik. (2024). Banyaknya Desa Menurut Keberadaan Disabilitas 2024. Diakses 18 September 2025 dari <https://ntt.bps.go.id/statistics-table/2/NzMxIzI=/the-type-of-disability.html>
- Cahyono, S. A. T., & Probokusumo, P. N. (2016). Hak-hak disabel yang terabaikan kajian pemenuhan kebutuhan dasar penyandang disabilitas keluarga miskin. Media

- Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial, 4(2), 93-108.
- Heriyanto. (2018). Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif. *ejournal undip*, 2(3), 317-324.
- KBBI Daring. 2008. Entri "pusat" dan "rekreasi". Diakses pada 29 Sep 2025. <https://kbbi.web.id/rekreasi>
- Longa, J. M. T. (2019). Mengidentifikasi variabel konsep taman ramah difabel: Studi kasus Taman Nostalgia Kota Kupang. ARCADE, 3(3), 222–230.
- Najmah., Adelliani, N., Sucirahayu, C, A., Zanjabila, A, R. (2023). *Analisis Tematik Pada Penelitian Kualitatif*. Jakarta Selatan: Penerbit Salemba Medika.
- Nugroho, F,W. (2023). Buku Edukasi Pengasuhan Anak Dengan Disabilitas. Semarang: DP3AP2KB Prov Jawa Tengah.
- Prajalani, Y, N, H., & Himawanto, D.A. (2017). Aksesibilitas bagi anak berkebutuhan khusus di SLB Negeri Sukoharjo. *Indonesian Journal of Disability Studies (IJDS)*, 4(2), 87–95.
- Prameswari, Y. M., & Fauziyah, F. (2025). Implementasi Hak Aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas Tuna Daksa Dalam Fasilitas Bioskop: Studi atas Kepatuhan Cinepolis Jember Terhadap Perda No. 7 Tahun 2016. *Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Eksakta*, 4(2), 131-145.
- Propiona, J. K. (2021). Implementasi aksesibilitas fasilitas publik bagi penyandang disabilitas. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 10.
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2022). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(01), 1-6.
- Rosmalinda, R., Arif, A., & Mardiyah, A. (2018). Pendampingan Hukum Bagi Penyandang Disabilitas di Kota Medan dan Binjai. In *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)* 1 (1),199-202.
- Sabarullah,B., Khaliesh,H., Muazir,S. (2021). PUSAT PERBELANJAAN MODERN DI KECAMATAN PONTIANAK BARAT. *JMARSI: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9 (1), 214-227.
- Subianto, R., & Priyanto, R. (2025). Pengalaman pariwisata aksesibel bagi pengguna kursi roda di Kota Bandung ke destinasi wisata alam. *Community engagement & emergence journal*, 6 (2), 1143-115.